

Implementasi dan Hambatan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan

Angela Paulin Mooy^{1*}, Nur Ainy Fardana Nawangsari²

¹Fakultas Psikologi, ²Universitas Airlangga

*email: angel.paulin.mooy-2023@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This research aims to determine the implementation of the independent curriculum in elementary schools and the obstacles to implementing the independent curriculum in elementary schools. The research method used is a literature review with qualitative methods. The secondary data sources used came from 16 national journal articles. The research results show that the implementation of the independent curriculum in elementary schools can be seen from five aspects of the independent curriculum, namely, 1) development of the school operational curriculum; 2) use of teaching tools; 3) Pancasila profile project; 4) learning according to the student's learning achievement stage; 5) innovative development. The obstacles in implementing the independent curriculum in elementary schools are, 1) related to infrastructure; 2) teaching staff and teachers; 3) conditions of students, environment, and family; 4) inequality in government policies..

Keywords: *Implementation, Barriers, Independent Curriculum, Elementary School*

How to cite : Mooy, A., & Nawangsari, N. (2024). Implementasi dan Hambatan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/pedagogi.v24i1.2026>



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kajian yang mengalami perubahan secara pesat, dinamis dan inovatif, sehingga kajian akan pendidikan merupakan hal yang menarik untuk di kaji secara terus menerus Habibah (2022). Pendidikan tidak dapat bisa dipisahkan dengan kurikulum, hal ini dikarenakan kurikulum merupakan jantung dalam pendidikan. Pengertian kurikulum itu sendiri ialah sebagai petunjuk pelaksanaan pendidikan, serta merupakan dasar dalam proses pembelajaran di sekolah Yusuf (2015). Kurikulum merupakan acuan para guru di Indonesia dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Fadhlil (2022). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum ialah seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, materi, isi, serta metode pengajaran, yang berfungsi sebagai pendoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan sering mengalami perubahan dengan tujuan untuk menyamakan dengan perkembangan zaman maupun dengan perkembangan para tenaga pengajar dan peserta didik. Indonesia termasuk salah satu negara yang kerap kali memodifikasi kurikulum pendidikan dengan tujuan untuk mempertahankan proses pembelajaran di sekolah semakin lebih baik lagi Berlian (2022). Perubahan terhadap kurikulum pendidikan dikarenakan adanya era revolusi yang sudah serba digital Angga (2022). Dengan adanya era revolusi yang serba digital menjadi landasan terjadinya perubahan kurikulum dengan

tujuan untuk merespon perkembangan global. Perubahan kurikulum juga dapat terjadi dikarenakan ketidaksesuaian antara kondisi guru dan siswa terhadap penerapan konsep pendidikan di Indonesia Manalu (2022). Fadhli (2022) menyatakan bahwa sistem kurikulum di Indonesia sangat kaku dan tidak memberikan kebebasan serta kemandirian pada siswa dan guru, hal ini lah yang menjadi alasan terbentuknya pengembangan kurikulum di Indonesia.

Kurikulum merdeka merupakan gagasan terbaru dari Mendikbud RI Nadiem Makarim, dengan upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan dan membentuk lulusan yang siap akan ancaman dan tantangan di masa depan Suryanto (2020). Konsep dari kurikulum merdeka yaitu untuk membentuk siswa agar dapat berpikir bebas serta memanfaatkan ilmu pengetahuan secara maksimal dengan melatih kemampuan untuk membaca, ilmu pengetahuan, keahlian, Kemahiran, dan sikap Fadhli (2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan sistem pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pancasila yang dimana materi pembelajaran lebih ideal sehingga siswa mempunyai kebebasan serta waktu yang cukup untuk mempelajari dan memahami pemahaman keterampilan Indrawati (2020). Kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang memberikan pembelajaran pada siswa dengan cara yang santai, tenang, tidak ada tekanan, serta menonjolkan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa (Mabsutsah & Yushardi, 2022).

Di era digitalisasi saat ini baik siswa maupun guru tidak terpisahkan dari gawai pada saat beraktivitas. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan untuk para peserta didik mengakses ilmu pengetahuan melalui pendidikan formal maupun informal, serta membebaskan para peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang mana hal ini mengarah pada proses belajar dalam kurikulum merdeka disesuaikan dengan kebutuhan siswa (*student center*) Manalu (2022). Konsep kurikulum merdeka bukan saja memberi kebebasan dan kemandirian pada siswa saja, melainkan pada guru juga. Dalam kurikulum merdeka guru memiliki kebebasan untuk menerjemahkan rencana pembelajaran sebelum menerangkan pada siswa, sehingga dengan adanya kurikulum ini dapat memudahkan guru dalam menggenapi kebutuhan siswa dalam pembelajaran Indarta (2022). Konsep dari kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan untuk berpikir kreatif, sehingga dengan adanya penerapan kurikulum merdeka diharapkan mampu menata ulang sistem pendidikan di Indonesia yang siap akan perkembangan di tanah air, dan mampu untuk menyamakan terhadap perubahan zaman (Rahayu, 2022).

Penerapan kurikulum merdeka telah terlaksana di beberapa Lembaga pendidikan, salah satunya di sekolah dasar. Akan tetapi, gambaran akan pengimplementasiannya kurikulum merdeka belum ditentukan secara umum. Maka dari itu, kurikulum merdeka merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dan untuk mengetahui hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metodologi pendekatan tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi hasil penelitian yang terkait dengan tema yang telah ditentukan yaitu, implementasi dan hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Ulasan ini akan mencakup publikasi dari tahun 2022-2023 serta dapat diunduh secara lengkap. Proses eksplorasi jurnal menggunakan 2 database yaitu, *google scholar* dan *research gate* dengan kata kunci “implementasi” atau “penerapan” “kurikulum merdeka” “sekolah dasar” “Hambatan” atau “kendala” “implementasi” atau “penerapan” “kurikulum merdeka” “sekolah dasar” untuk memperoleh artikel yang relevan.

Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; (1) menetapkan judul penelitian ; (2) mengeksplorasi artikel yang sesuai dengan topik penelitian, proses pemilihan artikel dilakukan dengan analisis abstrak, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta hasil penelitiannya. Pada saat melakukan pencarian di *google scholar* jumlah total artikel yang ditemukan dengan kata kunci “implementasi kurikulum merdeka sekolah dasar” sebanyak 1 artikel, pencarian dengan kata

kunci “implementasi kurikulum merdeka sekolah penggerak” menemukan 10 artikel, akan tetapi setelah peneliti menyortir yang sesuai dengan penelitian terdapat 8 artikel yang digunakan sebagai sumber data untuk menjelaskan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti dalam mencari artikel untuk menjelaskan hambatan penerapan kurikulum merdeka. Peneliti melakukan pencarian artikel di *google scholar* jumlah artikel yang ditemukan dengan kata kunci “Hambatan dalam mengimplementasi kurikulum merdeka” ditemukan 10 artikel, akan tetapi setelah peneliti menyortir yang sesuai dengan tujuan penelitian hanya terdapat 8 artikel yang digunakan untuk menjelaskan hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah dasar ; (3) menetapkan artikel yang sudah ditemukan dan didapatkan total artikel yang akan dianalisis sebanyak 16 jurnal yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini; (4) Mengevaluasi kembali tulisan dengan tujuan memahami hasil analisis dan mencari persamaan serta perbedaan di setiap tulisan untuk selanjutnya dianalisis, (5) pembahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru di dunia pendidikan Indonesia yang telah diresmikan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2022, dengan tujuan untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemic covid-19. Dari awal peluncurannya dari tahun 2022, dikatehui bahwa satuan pendidikan di Indonesia telah 70% yang mempraktikan kurikulum merdeka dimulai dari program sekolah penggerak, Sekolah Menengah Keterampilan Pusat Keunggulan, dan penerapan secara mandiri (Kemendikbudristek, 2023). Berangkat dari data yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat terlihat bahwa beberapa sekolah dasar telah menerapkan kebijakan kurikulum merdeka. Berdasarkan dari penelitian kestudipustakaan ini peneliti menggambarkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

No.	Aspek	Temuan
1.	Pengembangan kurikulum operasional sekolah	a) Pembentukan komite pembelajaran sesuai konsep kurikulum merdeka (Sumarsih, 2022). b) Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pancasila pada setiap materi pengajaran pada siswa (Hasibuan, 2022). c) Proses belajar mengajar sesuai dengan konsep profil pelajar Pancasila (Rahayu et al., 2022; Berlian et al., 2022). d) Menyusun kurikulum operasional sekolah untuk panduan menyusun RPP (Muzaki, 2022).
2.	Penggunaan perangkat ajar	a) Guru mengajar dengan menggunakan buku ajar guru yang sesuai dengan konsep kurikulum merdeka (Hasibuan, 2022). b) Dalam proses mengajar guru menerapkan metode, media, dan topik pembelajaran yang menarik untuk perhatian siswa (Sudarto, 2023). c) Guru dan siswa menggunakan media literasi digital dalam proses belajar mengajar (Hasibuan, 2022). d) Guru dan penjaga sekolah di berikan pelatihan menggunakan teknologi (IT) (Rahayu, 2022).
3.	Projek profil Pancasila	a) Guru membuat modul bahan mengajar dan modul projek penguatan profil Pancasila yang diberikan secara bertahap (Jannah et al., 2022; Berlian et al., 2022). b) Sekolah menggunakan buku Antologi Pusisi Sunda sebagai buku ISBN (Sumarsih, 2022). c) Guru mengembangkan buku yang disediakan oleh

kemendikbud (Rahayu, 2022).	
4. Pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik	a) Guru membuat rancangan pembelajaran sesuai karakteristik kurikulum merdeka (Jannah, 2022). b) Guru merumuskan modul ajar dengan memperhatikan diferensiasi para siswa (Sudarto et al., 2023; Angga et al., 2022). c) Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan level kompetensi peserta didik (Muzaki, 2023). d) Melakukan penilaian diagnostic (Berlian, 2022).
5. Pengembangan inovatif	a) Mengadakan program <i>green school</i> sehingga sekolah penggerak menjadi lebih bersih dan rapi (Sumarsih, 2022). b) Kepala sekolah mengadakan program <i>paperless</i> dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan kertas dalam mengelola operasional sekolah (Rahayu, 2022). c) Siswa ditugaskan untuk membuat kreativitas seperti kontak kamus yang berisi semua materi yang akan dipelajarinya (Hasibuan, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan pengimplementasian kurikulum merdeka berdasarkan empat aspek implementasi kurikulum merdeka yaitu, terdiri dari pengembangan kurikulum operasional sekolah, penggunaan perangkat ajar, proyek profil pelajar Pancasila, pembelajaran sesuai tahapan capaian belajar peserta didik Susanto (2022), serta pengembangan inovatif di sekolah dasar yang menerapkan kurikulum merdeka.

Implementasi pertama dilihat pada aspek pengembangan kurikulum operasional sekolah. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Mazuki (2023) di SDQT Cahaya Islam Papua, para guru diajarkan untuk merancang dan mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada pemahaman belajar pancasil baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu, keadaan yang sama juga terlihat dalam penelitian Sumarsih (2022) terlaksananya komite pembelajaran di SDN Guruminda terdiri dari 2 guru sebagai wali kelas 1, guru wali kelas 4, guru mengajar PJOK, PAI, dan 1 kepala sekolah serta 1 orang sebagai pengawas bina. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian oleh Hasibuan (2022) yang menerapkan proyek penguatan profil pancasila pada setiap materi pengajaran pada siswa. Pembentukan komite sesuai dengan konsep kurikulum merdeka merupakan program yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Rahayu (2022). Selain penerapan komite pembelajaran sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka, akan tetapi yang paling penting dalam penimplementasian kurikulum merdeka yaitu penerapan kurikulum merdeka dalam proses belajar mengajarnya. Berdasarkan hasil penelitian oleh Rahayu et al., 2022; Berlian et al., 2022), mengemukakan sesungguhnya proses belajar mengajar harus berkaitan dengan karakteristik kurikulum merdeka yaitu profil pelajar Pancasila. Keberadaan praktik profil pelajar Pancasila dalam proses belajar mengajar didambakan dapat melahirkan siswa siswi Indonesia yang berakhlak mulia, mampu bersaing dalam maupun luar negeri, serta mampu bekerjasama dengan siapapun, mandiri, berpikir kritis, dan memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan (Kahfi, 2022).

Implementasi kedua terkait dengan penggunaan perangkat ajar yang terkait dengan bahan ajar digunakan dalam proses pendidikan. Bahan ajar yang digunakan guru dalam penerapan kurikulum merdeka menurut Hasibuan (2022), guru mempelajari konsep mengajar dalam kurikulum merdeka melalui buku mengajar guru yang berisikan materi yang nantinya akan diajarkan dan terdapat panduan cara penyampaian proses mengajar pada siswa, sebelum melakukan pengajaran pada siswa. Pada kurikulum merdeka di jenjang SD dalam proses penyampaian materi dalam beberapa mata pelajaran guru tidak boleh asal dalam menyampaikan metodenya, contohnya dalam Bahasa Inggris guru tidak boleh menggunakan metode audio visual. Oleh karena itulah guru harus belajar sebelum mulai mengajar siswa (Miftakhuddin, 2022). Penelitian oleh Sudarto (2023) menyatakan bahwa dalam proses mengajar guru menggunakan

desain serta tema pembelajaran yang menarik agar para siswa dapat aktif serta pelajaran dapat bermakna bagi siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang difokuskan pada siswa mempunyai dampak yang besar terhadap siswa, dibawa sepanjang hidup mereka, serta menyiapkan mereka dalam bersosialisasi dalam masyarakat (Febry, 2022). Dalam penerapan kurikulum merdeka, guru sangat memerlukan kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam menyiapkan berbagai keperluan pengajaran. Penelitian oleh Hasibuan (2022), guru sudah menggunakan media literasi digital yaitu penggunaan laptop untuk menyampaikan materi dalam bentuk format presentasi power point (PPT). Penguasaan literasi digital pada guru sangat penting untuk mendukung guru dalam menyiapkan dan menyimpan materi pembelajaran dalam format digital (Sudarto, 2018).

Implementasi ketiga berkaitan dengan project penguatan Pancasila yang terkait dengan adaptasi terhadap modul project yang disediakan oleh kemdikbud juga diutarakan oleh (Jannah et al., 2022; Berlian et al., 2022), sesungguhnya guru membuat modul bahan ajar dan modul projek penguatan profil Pancasila yang diberikan secara bertahap. Argumentasi ini sesuai dengan pendapat oleh Rindayati (2022), ialah modul bahan ajar dalam kurikulum merdeka memberika keleluasaan bagi guru untuk mengadakan bahan ajar secara bebas serta mengadakan pembelajaran bermakna bagi siswa. Penelitian oleh Rahayu (2022), dalam implementasi kurikulum merdeka guru bisa mengembangkan buku yang disediakan oleh kemendikbud, contohnya dalam penelitian oleh Sumarsih (2022), di SDN 244 Guruminda sekolah menggunakan buku antologi puisi sunda sebagai buku ISBN. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Angga (2022), modul bahan ajar dapat digunakan searah dengan yang disediakan oleh pemerintah atau oleh guru untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Implementasi keempat berkaitan dengan pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik yang membahas terkait pembelajaran diferensiasi asesmen diagnostik dan guru mengajar dengan capaian belajar. Hal ini terlihat pada analisis oleh Berlian (2022), menyatakan bahwa di SDN 244 Guruminda Kota Bandung, terlihat bahwa tenaga pendidik melakukan penilaian diagnostik dalam penyusunan modul ajar. Penelitian oleh Jannah (2022), terlihat bahwa di SD Muhammadiyah Manyar, para guru membuat draft pembelajaran pada siswa sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka dengan tahapan pembahasan serta analisis capaian pembelajaran sehingga menghasilkan tujuan pembelajaran dan ATP, modul bahan ajar yang berdiferensiasi, tes diagnostik, dan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini relevan dengan temuan Rahmadayanti (2022), yang menemukan bahwa dalam konteks kurikulum merdeka, guru diamanatkan untuk secara teratur menilai kemampuan kognitif dan non-kognitif siswanya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan keadaan dan kebutuhan unik setiap siswa.

Pembelajaran diferensiasi merupakan desain pembelajaran yang khas di kurikulum merdeka. Beberapa sekolah dasar di Indonesia telah menerapkan pembelajaran diferensiasi, hal ini terlihat dari hasil penelitian oleh Muzaki (2023), yang menyatakan bahwa di SDTQ Cahaya Islam Papua, para guru mulai menerapkan pembelajaran yang adil atau pembelajaran diferensiasi saat pembelajaran maupun saat proses asesmen yang dilakukan dengan pembagian kelompok para siswa sesuai dengan level kompetensi siswa. Pembelajaran dengan konsep diferensiasi ini dianggap penting dikarenakan setiap siswa unik dan berbeda secara fisik maupun psikis, serta minat maupun bakatnya (Khoirurrijal, 2022). Guru yang menggunakan pendekatan kurikulum merdeka tidak hanya perlu mahir dalam mendesain modul bahan ajar, tetapi juga dalam mengembangkan rencana pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, kenunikan siswa, serta lingkungan sosial para siswa (Sudarto et al., 2023; Angga et al., 2022). Guru dituntut untuk memahami bahwa setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan desain pengajaran yang berbeda-beda dalam proses pengajarannya, disesuaikan pada Tingkatan dan karakteristik siswa (Faiz, 2022).

Pengimplementasian kurikulum merdeka pada beberapa sekolah dasar telah membawa perubahan inovatif terhadap para siswa maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini terlihat di SDN Guruminda 244 yaitu pihak sekolah mengadakan program *green school* sehingga sekolah menjadi lebih bersih dan rapi (Sumarsih, 2022). Pengembangan inovatif juga terasa pada sebuah sekolah

dasar di Bandung yang mengadakan program *paperless* dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan kertas dalam mengelola operasional sekolah Rahayu (2022). Selain itu, pengembanagan inovatif juga terlihat di SDN 104231 yaitu, siswa ditugaskan untuk membuat kreativitas seperti kontak kamus yang berisi semua materi yang akan dipelajarinya Hasibuan (2022). Fakta bahwa beberapa sekolah dasar telah membuat perubahan inovatif menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka sudah sejalan dengan tujuan kebijakan pembelajaran merdeka. Kebijakan ini menekankan bahwa guru harus dapat membuat siswa mereka merasa nyaman saat belajar dan menginspirasi mereka untuk antusias tentang materi pelajaran, daripada membuat mereka merasa kewalahan karenanya (Mulyasa, 2021).

Hambatan Dalam Impelementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Pengimplementasian kurikulum merdeka di sekolah dasar belumlah terlaksana dengan baik pada beberapa sekolah, hal ini disebabkan terdapat banyak aspek-aspek belum mendukung terlaksananya kurikulum merdeka. Berdasarkan Nurcahyono & Putra (2022), menyatakan bahwa di lapangan terdapat beberapa persoalan yang menghambat proses implementasi kurikulum merdeka terutama di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan temuan tinjauan literatur, yang ditunjukkan pada tabel berikut, ada beberapa tantangan yang dihadapi sekolah dasar ketika mencoba mengadopsi kurikulum merdeka:

Tabel 2. Rekapitulasi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

No.	Aspek	Temuan
1.	Fasilitas / sarana prasarana	1.1 Lahan terbatas (Nisa, 2023). 1.2 Alat elektronik seperti laptop, <i>smarth phone</i> , dan akses internet sangat terbatas (Hehkaya, 2022). 1.3 Terbatasnya akses untuk mendapatkan materi literasi (Nasution, 2023). 1.4 Kurang media pendukung dalam pembelajaran (Nasution , 2023; Hehkaya et al., 2022).
2.	Tenaga pendidik/guru	2.1 Kekurangan tenaga pengajar atau guru (Ardina, 2022). 2.2 Guru tidak memahami konsep kurikulum merdeka secara utuh (Muzaki, 2023). 2.3 Guru belum terlatih dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran (Sumarsih et al., 2022; Dewi et al., 2022; Hehkaya et al., 2022). 2.4 Guru kurang memiliki wawasan terkait kurikulum merdeka (Nisa et al., 2023; Hehkaya et al., 2022). 2.5 Guru kurang antusias dengan adanya penerapan kurikulum merdeka (Fitriyah, 2022). 2.6 Guru masih kebingungan dalam mencari referensi untuk merancang pembelajaran deferensiasi (Nasution, 2023). 2.7 Guru gagap dalam menggunakan teknologi (Hehkaya, 2022). 2.8 guru rendah pada saat hadapi tuntutan kebijakan kurikulum merdeka (Sasmita dan Darmansyah, 2022).
3.	Siswa, lingkungan, dan keluarga	3.1 Siswa tidak siap dalam melakukan perubahan kurikulum (Hehkaya, 2022). 3.2 Minimnya dukungan dari lingkungan dan keluarga siswa (Dewi, 2022).
4.	Pemerintah	4.1 Kurangnya pengadaan pelatihan dan sosialisasi kepada para guru terkait konsep penerapan kurikulum merdeka (Ardina, 2022; Dewi et al., 2022).

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat banyak permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka pada Tingkat sekolah dasar, yang mana permasalahan ini berasal dari kondisi fasilitas yang tidak memadai, kondisi tenaga pendidik dan guru yang tidak berkualitas, kondisi siswa yang tidak termotivasi, faktor lingkungan, keluarga, dan beberapa hambatan yang berasal dari kebijakan pemerintah.

Hambatan pertama dalam implementasi kurikulum merdeka ialah dari segi kondisi fasilitas sekolah. Pada proses penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar tentu banyak kendala-kendala yang dihadapi Husna (2023), salah satunya dalam bidang fasilitas. Seperti hasil penelitian oleh (Nisa et al., 2023; Hehkaya et al., 2022), terbatasnya tenaga pendidik yang memiliki laptop, *smarth phone*, serta mudah mengakses internet menjadi sebuah penghalang para proses pengimplementasian kurikulum merdeka. Sehingga menyebabkan para tenaga pengajar sulit bergabung dalam pelatihan yang dilakukan secara *online*, serta kesulitan saat hendak mengajar dengan media pembelajaran yang menarik seperti, *power point*, media visual. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2023), juga menemukan bahwa guru kesulitan dalam mengakses materi pengajaran yang sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka, yang menjadi salah satu dampak dari tidak tersedianya akses internet. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2023) dan Hehkaya (2022) menemukan bahwa kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, seperti buku paket yang dimiliki siswa, serta sarana prasarana yang kurang dalam proses mengajar oleh guru. Menurut Hidayati (2023), dalam pengimplementasian kurikulum merdeka pada Lembaga pendidikan membutuhkan fasilitas dan biaya yang lumayan besar, hal ini disebabkan adanya pembelajaran berbasis proyek penguatan Pancasila yang harus diterapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nisa (2023), mengatakan bahwa terdapat keterbatasan lahan sekolah sehingga tidak terlalu menunjang dalam pembelajaran berbasis proyek.

Hambatan kedua dalam implementasi kurikulum merdeka berkaitan dengan kondisi tenaga pendidik dan guru. Pada penerapan kurikulum merdeka, terdapat beberapa hambatan yang berkaitan dengan kurangnya tenaga pengajar atau guru, salah satunya di SDN Karang Besuki 4 yang mana terdapat guru yang menjalankan peran ganda sebagai wali kelas dan guru mata pelajaran (Ardina (2022)). Selain dengan kurangnya tenaga pendidik, hambatan pada proses pengimplementasian kurikulum merdeka juga disebabkan oleh para guru tidak memahami konsep kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian oleh Muzaki (2023), hambatan penerapan kurikulum merdeka pada SDQT cahaya islam Papua salah satunya dikarenakan guru belum memahami secara keseluruhan terkait kurikulum merdeka seperti, orientasi kurikulum, merencanakan sistem pembelajaran fokus pada siswa yang berkaitan pada penguatan profil pelajar Pancasila yang menggunakan pendekatan *project based learning*. Hal serupa juga di alami di beberapa sekolah dasar yang terlihat dalam penelitian oleh (Sumarsih et al.,2022; Dewi et al., 2022; Hehkaya et al., 2022), menyatakan sebagian besar guru tidak siap dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka karena tidak fasih akan hakikat dari kurikulum merdeka, belum siap mengadopsi kemerdekaan belajar dari cara serta pengalaman belajar, dan banyak guru tidak mampu untuk membimbing siswa selama proses belajar yang disesuaikan pada bakat dan minat siswa. Selain tidak terlatihnya guru dalam implementasi kurikulum merdeka, terdapat hambatan lain yaitu kurangnya wawasan terkait kurikulum merdeka dalam hal perubahan RPP menjadi modul ajar. Berdasarkan penelitian oleh (Nisa et al., 2023; Hehkaya et al., 2022), menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan saat merubah RPP menjadi Modul Ajar, yang mana guru harus menyusun modul bahan ajar baru dan banyak guru yang belum terlalu memahami terkait dengan teknis penyusunannya. Hal ini disebabkan banyak perubahan yang harus diterapkan dalam kurikulum merdeka menyebabkan guru kurang antusias dalam penerapan kurikulum merdeka dalam proses belajar mengajar (Fitriyah, 2022).

Menurut Damanik (2019), guru ialah komponen paling penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Akan tetapi, berdasarkan pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru dalam implementasi kurikulum merdeka masih mengalami banyak hambatan. Penelitian oleh Nasution (2023), bahwa guru masih kebingungan dalam mencari referensi untuk merancang pembelajaran deferensiasi seperti model atau metode pembelajaran yang tepat untuk kembangkan

bakat dan karakter siswa. Kurikulum merdeka dirancang untuk pembelajaran masa sekarang yang kuat keterkaitannya dengan teknologi, hal ini dikarenakan teknologi dalam bidang pendidikan memberikan wadah untuk memperlancar proses pembelajaran dan dapat dijadikan sumber belajar untuk menciptakan pendidikan yang efisien dan efektif (Nuridayanti, 2023). Akan tetapi, dalam proses implementasinya ditemukan terdapat beberapa guru belum melek atau gagap dalam menggunakan teknologi. Sesuai dengan penelitian oleh Hehkaya (2022), mengatakan guru masih kesulitan untuk menggunakan teknologi sehingga tidak dapat mengikuti pelatihan, tidak dapat mengakses referensi dalam pembuatan modul ajar untuk capaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta dalam proses mengajar terkesan monoton karena tidak dibarengi dengan pemanfaatan teknologi. Hal ini relevan dengan Sumani (2022) menyatakan bahwa tidak semua guru di sekolah dasar memiliki kemampuan penggunaan IT.

Persoalan ketiga dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu terkait dengan kondisi siswa, lingkungan sekolah dan keluarga. Menurut penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Manyar oleh Hehkaya (2022), terdapat tantangan yang mana siswa kurang siap dalam pembelajaran kurikulum merdeka kurangnya kesiapan siswa untuk mempelajari, para siswa menyatakan bahwa dalam mata pelajaran tertentu terasa bosan dan monoton karena hanya menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis dan buku cetak. Hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka juga ditemukan dalam penelitian oleh Dewi (2022) yang menyatakan bahwa di SDN 3 Apuan kebanyakan siswa berasal dari keluarga yang status ekonominya menengah kebawah sehingga siswa kurang diberikan dukungan belajar dari orang tua.

Hambatan terakhir dalam pengimplemnasian kurikulum merdeka terkait dengan hambatan dari segi pemerintah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ardina (2022), menunjukkan bahwa kurangnya pendaan terkait pelatihan terhadap guru dalam persiapan mengajar kurikulum merdeka. Selain itu, hal serupa juga ditemui di dalam penelitian oleh Dewi (2022), menyatakan bahwa minimnya pemahaman guru akan Kurikulum Merdeka dikarenakan oleh minimnya kualitas pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan di Tingkat kabupaten, kota, provinsi, dan bahkan pemerintahan pusat. Pelatihan tersebut belum dirancang dengan baik, terlihat dari pelaksanaannya yang sering terburu-buru atau diadakan pada malam hari. Hal ini menyebabkan tenaga pendidik belum sepenuhnya memahami substansi Kurikulum Merdeka, mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan salah satu projek baru yang dirilis oleh kemdikbud pada tahun 2022, sehingga untuk penerapannya di Lembaga pendidikan baru terlaksanakan sebanyak 70% pada berbagai sekolah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa dalam pengimplemntasi kurikulum merdeka di sekolah dasar telah dilakukan dengan baik di beberapa sekolah. Pengimplemntasian kurikulum merdeka di sekolah dasar terlihat dari 4 aspek, yaitu 1) pengembangan kurikulum operasional sekolah, terkait dengan penyusunan kurikulum sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka; 2) penggunaan perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka; 3) projek profil Pancasila, terkait dengan penyusunan modul ajar atau modul project yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa; 4) pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik; 5) pengembangan inovatif seperti, terdapatnya hal-hal baru bersifat inovatif bagi sekolah dasar yang menrapkan kurikulum merdeka. Implementasi kurikulum merdeka masih cukup baru dalam pelaksanaannya sehingga masih butuh sedikit adaptasi.

Dalam tahap implemntasi kurikulum merdeka tentu saja tidak semuanya berjalan mulus, akan tetapi terdapat beberapa hambatan yang bersalah dari empat aspek, yaitu 1) Fasilitas dan sarana/prasaran yang terkait dengan, lahan yang terbatas, terbatasnya laptop, *smarth phone*, dan akses internet, keterbatasan guru dalam mendapatkan materi literasi, serta kurangnya media pendukung dalam pembelajaran seperti buku paket, dan prasana dalam mengajar; 2) Tenaga

pendidik atau guru yang terkait dengan kurangnya tenaga pengajar/guru, guru belum memahami kurikulum merdeka secara utuh, guru belum terlatih dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, kurangnya wawasan yang dimiliki oleh guru terkait dengan kurikulum merdeka, guru kurang antusias dalam penerapan kurikulum merdeka, rendahnya *soft skill* guru dalam hadapi tuntutan dari kurikulum merdeka, dan guru gagap menggunakan teknologi; 3) kondisi siswa, lingkungan, dan keluarga yang terkait dengan ketidaksiapan siswa dalam melaksanakan perubahan kurikulum merdeka, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar maupun keluarga; 4) Kebijakan pemerintah terkait dengan pemberian pelatihan dan kurangnya sosialisasi kepada para guru

REFERENSI